

**METODE DAKWAH ISLAMIYAH DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN
MASYARAKAT NELAYAN DESA LEBITI KEC. TOGEAN KAB. TOJO
UNA UNA SULAWESI TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

SAPRIADI
NIM : 105270016115

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1442 H/ 2020 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بسم الله الرحمن الرحيم

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Sapriadi, NIM 105 27 00161 15 yang berjudul "**Metode Dakwah Islamiyah Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Nelayan Desa Lebiti Kec. Togean Kab. Tojo Una Una Sulawesi Tengah**" telah diujikan pada hari Senin, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H, bertepatan dengan 2 November 2020 M dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H
02 November 2020 M

Dewan Penguji :

- Ketua : Dr. Abbas, Lc., M.A. (.....)
- Sekretaris : Dr. Abdul Fattah S. Th.I., M.Th.I. (.....)
- Penguji :
1. Dr. Abbas, Lc., M.A. (.....)
 2. Dr. Abdul Fattah S. Th.I., M.Th.I. (.....)
 3. Dr. Muhammad Ali Bakri, S. Sos., M. Pd (.....)
 4. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I. (.....)

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بسم الله الرحمن الرحيم

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal : Senin, 2 November 2020 M / 16 Rabi'ul Awwal 1442 H Tempat : Gedung Ma'had Al-Birr Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : **SAPRIADI**
NIM : **105 27 00161 15**
JudulSkripsi : **METODE DAKWAH ISLAMIYAH DALAM
PEMBINAAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA
LEBITI KEC.TOGEAN KAB.TOJO UNA UNA
SULAWESI TENGAH**

Dinyatakan: **LULUS**

Ketua,

Sekretaris,


Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249

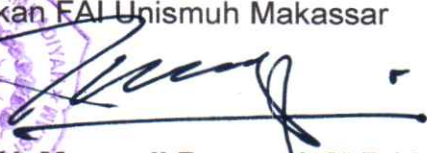

Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
NIDN : 0906077301

Dewan Penguji:

1. Dr. Abbas, Lc., M.A... (..... )
2. Dr. Abdul Fattah S. Th.I., M.Th.I. (..... )
3. Dr. Muhammad Ali Bakri, S. Sos., M. Pd (..... )
4. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I. (..... )

Disahkan Oleh:
Dekan FAI Unismuh Makassar




Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawahini :

Nama : Sapriadi
NIM : 105270016115
Fakultas/Prodi : Agama Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 02 Rabi'ul Awwal 1442 H
20 Oktober 2020 M

Yang Membuat Pernyataan,



SAPRIADI

NIM : 105270016115

ABSTRAK

SAPRIADI, 105270016115. 2020. *Model Dakwah Islamiyah Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Nelayan (dibimbing oleh M. Zakaria Al-Anshori, Dan Sudir Koadir,)*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Model Dakwah Islamiyah Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Nelayan di Desa Lebiti Kecamatan Togeon Kabupaten Tojo Una-Una

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui: 1. secara mendalam tipe atau kegiatan masyarakat nelayan desa lebiti 2. model dakwah islam dalam pembinaan keagamaan masyarakat nelayan desa lebiti 3. perkembangan Masalah atau rintangan dakwah islamiyah dalam pembinaan keagamaan masyarakat nelayan di desa lebiti kec, togeon kab. Tojo una-una sulawesi tengah.

Adapun hasil penelitian ini ialah menunjukkan dengan adanya Pembinaan Keagamaan Masyarakat Nelayan bagaimana agar masyarakat nelayan yang ada di desa lebiti agar lebih giat lagi mempelajari agama islam karena diantara mereka banyak yang masih jauh dari tuntunan alqur'an dan as-sunnah.

Kata kunci : ***Da'wah Pembinaan Keagamaan. Masyarakat Nelayan***

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, yang telah mencurahkan nikmat-nya, nikmat iman, nikmat islam, kesehatan dan kesempatan sehingga penulisan skripsi ini dapat kami selesaikan. Shalawat dan salam tetap tercurah kepada Rasulullah SAW, Keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa mengikuti beliau

Skripsi ini berjudul Model Dakwah Islamiyah Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Nelayan Desa Lebiti Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-Una. Skripsi ini upaya penulis untuk mengetahui Model Dakwah Islamiyah Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Nelayan. Skripsi ini juga merupakan tugas akhir akademik perkuliahan pada Universitas Muhammadiyah untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar sarjana strata satu komunikasi pentiaran islam (KPI)

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak moril maupun materil, olehnya penulis menyampaikan ucapan syukur kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. A.g., Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, serta segenap Pembantu Rektor I, II, III, dan IV Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membina perguruan ini dengan penuh pengabdian dan rasa tanggung jawab sehingga dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi segenap aktivitas akademik.
2. Syekh Dr.(Hc) Mohammad Ibn Mohammad al-Thayyib Khoory, selaku Pembina Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) Jakarta,

yang telah memberikan biaya siswa kepada penulis sehingga proses penyelesaian studi dapat berjalan dengan lancar.

3. Drs. H. Mawardi pewangi, M. Pd. I, selaku dekan Fakultas agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar beserta seluruh pimpinan dan stafnya.
 4. Dr. Abbas B. Miro, Lc, M. A., selaku ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar beserta seluruh stafnya.
 5. Ayahanda Muhammad Nasir, Ibunda Aisyah yang selalu memberikan dukungan dan selalu mendoakanku serta saudara-saudaraku.
 6. M. Zakaria Al-Anshori, M.Sos.I selaku pembimbing 1 skripsi
 7. Sudir Koadir, S.S., M.Pd.I. selaku pembimbing 2 skripsi
 8. Seluruh dosen-dosen universitas Muhammadiyah atas kerja samanya
 9. Seluruh teman-teman angkatan 1 program studi penyiaran agama islam yang selama ini telah bersama-sama menjalani proses perkuliahan dan membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini Alhamdulillah
- Jazakumullahu khairan katsiran

Makassar, 10 Rabi'ul Awwal
27 Oktober 2020

Penulis



SAPRIADI
105270016115

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	5
E. Definisi Operasional	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Pengertian Dakwah Islamiyah	7
B. Tujuan Dan Unsur-Unsur Dakwah	11
C. Ruang Lingkup Psikologi dakwah	32
D. Model-Model Hubungan Da'i Dan Mad'u	34
E. Keagamaan Masyarakat	40
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian	48

B. Lokasi Dan Obyek Penelitian	48
C. Fokus Penelitian.....	49
D. Deskripsi Penelitian.....	49
E. Instrumen Penelitian	50
F. Sumber Data.....	51
G. Teknik Pengumpulan Data.....	52
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN	55
A. Gambaran Umum Desa Lebiti.....	55
B. Model Dakwah Islamiyah Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Nelayan.....	67
C. Tantangan Dan Peluang Dakwah	72
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang mengemban kerisalahan islam kepada Nabi Muhammaad SAW untuk disampaikan kepada ummatnya. Kerisalahan Islam yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW merupakan tugas suci dan mulia, ialah menjadikan Islam dapat diimplementasikan sebagai rahmat bagi semesta alam. Usaha beliau menjadikan Islam yang rahmatan adalah melalui kegiatan dakwah. Tugas dakwah Nabi Muhammad SAW merupakan tugas mulia dalam rangka menjadikan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Dan dakwah merupakan jalan menuju Islam, sebagaimana disebutkan dalam Alquran, QS Ali imran /3:19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعٌ

Terjemahnya :

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah brselisih orang-orang yang telah diberi kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Almahira, 2015), h. 52.

Dakwah merupakan menuju Islam maksudnya adalah panggilan dari Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia agar menganut ajaran Islam, dengan cara beriman dan bertaqwah kepada Allah SWT. Bersikap sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat dan akhla Islamiyah, Islam adalah agama yang mencakup dan mengatur segala aspek kehidupan manusia guna memperoleh ridha Allah SWT. Dakwah intinya adalah mengajak orang, atau mempengaruhi orang agar mereka mau memenuhi ajakan *da'i*. Belum tentu orang senang diajak –ajak. Nah permasalahannya ialah bagaimana caranya agar orang dengan senang hati mengikuti ajakan *da'i*. Untuk itu maka *da'i* harus mengetahui apa yang menyebabkan orang suka dan apa yang menyebabkan tidak suka, *da'i* harus tahu faktor-faktor yang mempengaruhi dan kecenderungan-kecenderungan perilaku manusia, sehingga seruan dakwahnya sejalan dengan kebutuhan manusia itu sendiri.²

Pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan yang sama, antara lain ingin dihargai, ingin memiliki rasa aman dan barang tentu ingin bahagia. Dalam psikologi ada ungkapan *word don't mean, people mean*, kata-kata tidak mempunyai arti apa-apa, manusialah yang memberi arti. Dalam hubungannya dengan dakwah, boleh saja seorang *da'i* bekerja keras mengajak masyarakat ke jalan kebenaran demi kebahagiaan mereka, tetapi

²Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah, Membangun Cara Berpikir dan Merasa*, (Malang: Madani Press, 2014), h. VII.

hasilnya terpulang kepada tanggapan masyarakat *mad'un*, apakah ajakan *da'i* itu ditafsirkan sebagai kebaikan atau dipandang sebagai siasat buruk.³

Pembinaan keagamaan merupakan salah satu jalan untuk memperbaiki hubungan kita dengan Allah Swt, dengan berbagai pembinaan kepada masyarakat seperti pengajian, tablik akbar, pembentukan TPA, hari-hari besar Islam, dan lain-lainnya agar masyarakat dapat mendekatkan diri sama Allah dan menjauhi segala apa yang di larang oleh Allah dan Rasulnya, serta mendapatkan kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Pada umumnya pembinaan keagamaan kepada masyarakat nelayan sangat penting untuk membentengi diri mereka dari pengaruh ajaran – ajaran Islam yang menyesatkan yang berada di tempat –tempat terpencil karena sangat berbeda sekali dengan pemahaman masyarakat perkotaan yang sudah mampu membentengi dirinya sendiri terutama masyarakat Desa Lebiti.

Akan tetapi pembinaan keagamaan di masyarakat nelayan atau masyarakat desa tidak semudah dengan pembinaan masyarakat perkotaan, karena memiliki banyak permasalahan, seperti kurangnya dana untuk melakukan kegiatan keagamaan, kurangnya pembimbing atau *da'i* dan ustadz, pola pikir masyarakat materialistis, inilah permasalahan yang kami di Desa Lebiti.

³Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah, Membangun Cara Berpikir dan Merasa*, h.VIII.

Tujuan pembinaan keagamaan masyarakat nelayan yang ada di Desa Lebiti adalah terpenuhinya kebutuhan spiritual agama, meningkatkan pemahaman agama dan menambah wawasan para masyarakat nelayan tentang agama, selain itu pembinaan keagamaan juga bertujuan untuk membangun kesadaran beragama para jemaah di Desa Lebiti kec. Togean kab. Tojo Una-Una.

Persoalan ini sangat penting untuk diteliti dan persoalan ini menantang saya untuk menelitinya pada masyarakat nelayan di Desa Lebiti Kecamatan Togean, Kabupaten Tojo Una – Una Sulawesi Tengah.

B. Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka pokok permasalahan yang akan dibahas adalah Bagaimana model dakwah Islamiyah dalam pembentukan karakter masyarakat nelayan di pulau baulu kec. Togean keb. Tojo una-una. Untuk mempermudah pembahasan pokok masalah diatas di bagi ke dalam submasalah berikut:

1. Bagaimana tipologi masyarakat nelayan di Desa Lebiti?
2. Bagaimana metode dakwah Islamiyah pada pembinaan keagamaan masyarakat nelayan di Desa Lebiti ?
3. Bagaimana tantangan dan peluang dakwah pada pembinaan keagamaan masyarakat nelayan di Desa Lebiti ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui secara mendalam tipe atau kegiatan masyarakat nelayan di Desa Lebiti kec, togean kab. Tojo una-una sulawesi tengah
2. Untuk mengetahui metode dakwah islam dalam pembinaan keagamaan masyarakat nelayan di Desa Lebiti kec, togean kab. Tojo una-una sulawesi tengah.
3. Untuk mengetahui perkembangan Masalah atau rintangan dakwah islamiyah dalam pembinaan keagamaan masyarakat nelayan di Desa Lebiti kec, togean kab. Tojo una-una sulawesi tengah.

D. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat terhadap :

1. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat terhadap pentingnya dakwah islamiyah dalam pembentukan karakter masyarakat nelayan
2. sebagai bahan masukan dan acuan bagi pembaca maupun penulis
3. menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam pentingnya dakwah islam dalam pembentukan karakter masyarakat nelayan

E. Definisi Operasional

- a. metode dakwah Islamiyah adalah cara Islam dalam mengajak atau memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar untuk mencapai suatu tujuan yang bisa membuahkan hasil yang diridhai oleh Allah.

- b. Karakter masyarakat adalah tingkah laku atau sifat orang-orang yang hidup bersama di suatu tempat atau wilayah, dan karakter masyarakat bisa terbentuk karena lingkungannya atau bisa juga terbentuk karena bawaannya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENGERTIAN DAKWAH

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da,wan*, *du,a*,⁴ yang diartikan sebagai mengajak/menyeruh, memanggil, seruan, permohonan, permintaan dan menjamu.⁵ Atau kata *da'a*, *yad'u*, *duaan*, *da'wahu*, berarti menyeru akan dia. Kata (*kalimat*) tersebut dengan segala perubahannya (turunnya) dalam alquran diulang sampai 215 kali.⁶

Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyeruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mugkar, serta memberi kabar gembira dan dan peringatan bagi manusia.⁷

Secara terminologis dakwah Islam banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan "mengajak" atau "menyeruh" kepada orang lain masuk kedalam *sabil* Allah Swt. Bukan untuk mengikuti

⁴ *Majma'Kamus Al-washit Al-Lughah Al-Arabiyah*, (Cairo: T.Tp,1572), h. 286.

⁵ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung: 1989), h. 127.

⁶ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Fahrasy Li Alfaadh Al-Qur'an Al-Karim*, Bairut, Dar al-Fakr, 1401H/1981M, h. 257260.

⁷ MuhammadMunir, Wahyu Ilaihi,*Manajemen Dakwah*, (Cet.II; Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2009), h. 17.

da'i atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Abdul al Badi Shadar membagi dakwah menjadi dua tataran yaitu dakwah *fardiyah* dan dakwah *ummah*. Sementara itu Abu Zahroh menyatakan bahwa dakwah itu dapat dibagi menjadi dua hal; pelaksanaan dakwah, perseorangan, dan organisasi sedangkan Ismail al-Faruqi, mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universal, dan rasional. Dan kebebasan inilah menunjukkan bahwa dakwah itu bersifat universal (berlaku untuk semua umat dan sepanjang masa).⁸

Pada intinya, pemahaman lebih luas dari pengertian dakwah yang telah didefinisikan oleh para ahli tersebut adalah: *pertama*, ajakan ke jalan Allah Swt. *Kedua*, dilaksanakan secara berorganisasi. *Ketiga*, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan Allah Swt. *Keempat*, sasaran bisa secara *fardiyah* atau *jama'ah*.⁹

Dalam konteks dakwah istilah '*amar ma'ruf nahy-i munkar*' secara lengkap dan populer dipakai adalah yang terekam dalam Alquran, QS Ali Imran 3:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁸ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Cet.II, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.14.

⁹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h.15.

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyeru pada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.¹⁰

Ayat di atas mengandung beberapa esensi dakwah yaitu, *Pertama*, hendaklah ada di antara kamu sekelompok umat. *Kedua* yang tugas atau misinya menyeru kepada kebajikan. *Ketiga*, yaitu menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada kemunkaran. *Keempat*, merekalah orang-orang yang berjaya. Sementara itu, dalam surah Ali Imran kalimat yang senada, yang mengandung dua komponen dan pengertian yaitu: *Pertama*, kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan manusia. *Kedua*, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dan beriman kepada Allah Swt.¹¹

Berikut ini, adalah beberapa definisi mengenai dakwah diungkapkan oleh para ahli:

Diantaranya Toha Yahya Omar mengatakan: "Definisi ilmu dakwah secara umum adalah sesuatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara atau tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ide/gagasan, pendapat atau pekerjaan tertentu. Adapun definisi dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai peringatan Tuhan untuk kemasahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat."¹²

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Qur'an dan Terjemahnya*, h. 63.

¹¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h.15.

¹² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h.16

Abu Bakar Dzakaria: Dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan mengajarkan manusia kepada apa yang baik bagi mereka, yaitu kehidupan dunia akhirat menurut kemampuan mereka.¹³

Sementara Al-Khuli'l mengatakan: Dakwah adalah "memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lain."¹⁴

Hamzah Ya'kub: Mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah Swt. Dan Rasul-Nya.¹⁵

Sedangkan Ali Mafudz mengatakan: Mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan *munkar* agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.¹⁶

Sementara Ahmad Ghalwasy mengatakan: Dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam yang mengacu pada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariah, dan akhlak.¹⁷

Secara umum, dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang progresitas, sebuah proses terus-menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik, baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Dengan begitu, dalam dakwah terdapat suatu ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan ruang dan waktu. Sementara itu,

¹³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h.16

¹⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h.16

¹⁵ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h.16

¹⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h.16

¹⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h.16

dakwah dalam prakteknya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.¹⁸

B. TUJUAN DAN UNSUR-UNSUR DAKWAH

A. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam aktivitas dakwah Islam, sebagaimana dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Tanpa adanya tujuan yang pasti dan jelas, suatu aktivitas sulit berjalan dengan baik. Tujuan dakwah dapat diibaratkan sebagai sebuah mimpi atau cita-cita yang akan dicapai oleh da'i. Tujuan itu pada akhirnya akan menentukan strategi dan bahkan menentukan besar dan kecilnya semangat seorang da'i dalam melakukan aktivitas dakwah Islam. Semakin mantap dan jelas tujuan yang hendak dicapainya, maka strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan semakin jelas. Semakin mantap tujuan dan semakin jelas strategi yang dirancangnya, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap semangat seorang da' dalam menjalankan dakwah. Tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua:

1. Tujuan Jangka Panjang atau Umum
 - a. Tujuan jangka panjang dakwah, sebagaimana telah disinggung dalam pengertian dakwah itu sendiri, yaitu: Menjadikan atau mengajak semua orang untuk beribadah dalam arti menjalankan perintah-perintah Allah Swt., dan Rasul-Nya, dan menjauhi

¹⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, h. 16-17.

segala yang dilarang-Nya. Sebagaimana telah disinggung di dalam alquran surah adz-dzariat /51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Tidaklah aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan/beribadah(Kepada-ku).¹⁹

Dan sementara Syekh Thahir bin 'Asyur, mengomentari ayat tersebut merupakan konfirmasi atau penegasan kepada manusia bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah agar mereka tidak menyimpang dari fitrahnya yati menggapai kesempurnaan. Mengikuti kesesatan berarti menyimpang. Karena dengan mengikuti kesesatan manusia tidak akan dapat menggapai kemaslahatan kesempurnaan jiwa.²⁰

- b. Menciptakan rahmat atau berkah dalam kehidupan yang baik di dunia, baik untuk kehidupan umat Islam sendiri maupun untuk kehidupan seluruh umat manusia, termasuk makhluk-makhluk Allah Swt., di alam semesta. Dalam alquran QS al-Anbiya'/21:

107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 525.

²⁰ Taufiq Danas dkk, *Alquran Tafsir Jalalain Per Kata*, Suara Agung Jakarta, 2013, h.524.

Terjemahnya:

Dan tidaklah kami utus engkau melainkan untuk
(menciptakan) rahmat bagi seluruh alam.²¹

Pada ayat di atas dapat dipahami bahwa untuk menciptakan rahmat ataupun berkah bagi kehidupan manusia di dunia (dan tentu di akhirat) maka manusia harus beriman dan bertaqwa. Untuk dapat menjaga keimanan dan ketaqwaan maka dakwah diperlukan, karena menjaga keimanan dan meningkatkan ketaqwaan menghadapi banyak godaan dan halangan. Jika tidak dilakukan dakwah untuk saling mengajak dan memberikan peringatan, maka keimanan dan ketaqwaan mustahil dapat dilakukan.

- c. Agar manusia mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagaimana harapan para sahabat Nabi Muhammad Saw., setelah melakukan ibadah haji disebutkan dalam QS al-Baqarah /2: 201.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَعِنَّا عَذَابُ النَّارِ

²¹ Kementerian Agama RI, *Qur'an dan Terjemahnya*, h.333.

Terjemahnya:

Dan di antara mereka ada yang berdo'a: 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari azab neraka.²²

Dalam ayat lain disebutkan: QS al-Mujadalah/ 58: 22

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Kamu tak akan mendapatkan kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan²³ yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka kedalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalam-Nya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.²⁴

Itu semua adalah tujuan-tujuan dakwah jangka panjang dan bersifat umum (*ijmal*). Tujuan-tujuan tersebut masih perlu diderivasikan atau dijabarkan dalam bentuk tujuan yang lebih

²² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 33.

²³ Yang dimaksud dengan pertolongan ialah kemauan hati, kebersihan hati, kemengan terhadap musuh dan lain-lain.

²⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 547.

spesifik. Hafi Anshari membagi tujuan dakwah utama atau tertinggi hanya semata-mata mengharap ridha Allah Swt., tetapi secara materiil usaha dakwah bertujuan antara lain;

i. **Menyadarkan manusia tentang arti dan hakikat hidup**

Hidup manusia tidak hanya untuk di dunia. Hidup manusia tidak untuk kemewahan di dunuia. Tetapi kehidupan manusia di dunia untuk membekali diri dalam menempuh kehidupan di akhirat. Dunia sebagai sarana untuk dapat memperoleh kehidupan yang baik di akhirat.²⁵

Kehidupan manusia di dunia dipenuhi dengan permainan dan senda gurau. Begitu ditegaskan dalam alquran. Hanya orang yang beriman dan bertaqwa saja yang akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Makna beriman dan bertaqwa di sini dapat di maknai bahwa orang tersebut tidak larut dalam kehiduan dunia sehingga melupakan kehidupan akhirat. Tetapi orang yang beriman tetap mengingat, mempertimbangkan, dan mengutamakan kepentingan akhirat. Inilah maka mereka dijanjikan memperoleh pahala.²⁶

Tujuan dakwah adalah memberikan penyadaran kepada umat manusia bahwa kehidupan duniawi begitu menggoda, tetapi jika manusia tergoda pada kehidupan dunia, maka ia tidak akan dapat memperoleh pahala yang berbentuk

²⁵ Ropingi el ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang: Madani, 2016), h. 40-44.

²⁶ Ropingi el ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 45.

kehidupan akhirat. Dakwah bertujuan menyadarkan bahwa kehidupan manusia yang paling penting adalah kehidupan yang hakiki, kehidupan yang sebenarnya, yakni kehidupan akhirat. Dengan demikian, manusia dapat berbondong-bondong untuk bekerja demi untuk memperoleh kehidupan akhirat.²⁷

ii. Mengeluarkan manusia dari kegelapan atau kesesatan

Gemerlapnya dunia seringkali menjadikan manusia tersesat. Manusia lupa dengan kehidupannya yang hakiki. Sehingga manusia secara tidak sadar, bahkan kadang juga secara sadar, masuk dalam kesesatan. Indahnnya dunia seringkali menjadikan mata dan pikiran manusia silau dan tidak mampu memandang dan memikirkan secara jernih tentang kehidupannya yang hakiki. Aturan dan norma agama yang baik dan menguntungkan bagi umat manusia pun dipandang sebagai belenggu. Sehingga aturan dan norma agama dilanggarnya dan tidak dihiraukan. Akibatnya, manusia masuk dalam lembah kesesatan.

Dakwah Islamiyah bertujuan untuk mengingatkan dan mengentaskan manusia dari lembah kesesatan. Dengan memperdengarkan aturan dan norma agama, diharapkan manusia sadar bahwa jalan hidupnya telah jauh melenceng dari

²⁷ Ropongi el ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h.45.

nilai-nilai kemanusiannya. Sebagaimana di kemukakan dalam
QS Ibrahim/ 14:1

الرَّ ٓكِتَابَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ
إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Terjemahnya:

Alif, laam raa, (ini adalah) kitab yang kami turunkan kepada mu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa Lagi Maha Terpuji.²⁸

Manusia jika mau mendengar dan menjalankan aturan dan norma agama, tentu akan dapat selamat dari berbagai kesesatan yang merugikan dirinya. Jalan sesat adalah jalan yang merugikan dirinya. Agar manusia tidak tersesat dalam kehidupannya, maka harus kembali kepada agama. Oleh karenanya, dakwah dimaksudkan sebagai jalan untuk menghindarkan dan bahkan mengentaskan manusia dari praktik hidup sesaat yang merugikan dirinya. Untuk itu dakwah perlu diserukan, perlu dijalankan.²⁹

2. Tujuan Jangka Pendek atau Khusus

- a. Membina mental dan keimanan para mu'allaf yang baru masuk Islam atau yang masih lemah keimanannya, supaya tidak keluar dari Islam. Dinimika pemikiran dan demokratisasi di era global saat ini, mau tak mau, menuntut umat Islam untuk lebih solid. Bagaimana umat Islam terus bersatu padu, saling membantu, saling mengisi, anata satu dengan lainnya. Perkembangan teknologi yang demikian pesat dan cenderung dikuasai oleh umat lain, menempatkan umat Islam sebagai obyek permainan

²⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.257.

²⁹ Ropongi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (malang: madani, 2016), h.45-46.

pemikiran saja, jika tidak dipagari dengan pembinaan mental, khususnya bagi mereka yang masih relatif belum kuat keimanannya.

- b. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan umat Islam yang telah cukup kuat keimanannya. Dakwah tidak hanya diperuntutkan bagi mereka yang masih lemah imannya, tetapi juga bagi mereka yang sudah memeluk agama Islam. Dakwah bagi kelompok ini dimaksudkan agar umat Islam bertambah solid dan kokoh keimanannya. Sebab, bagaimanapun keimanan mengalami pasang naik dan pasang surut, sehingga jika tidak terjaga, maka kecenderungan menurun menjadi lebih besar. Jika keimanan mengalami penurunan maka sudah barang tentu akan mempengaruhi upaya pencapaian kebahagiaan sebagaimana yang diimpikan dalam tujuan dakwah jangka panjang.
- c. Mendidik dan mengajak anak-anak agar dapat mengembangkan potensinyassuai jalan Allah atau dalam kerangka menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah Swt., dan khalifa di muka bumi. Masa anak menjadi masa penting dalam sistem sosial. Masa kanak-kanak merupakan masa pembentukan generasi, sehingga pendidikan anak tidak bisa dianggap remeh. Dakwah Islamiya tidak bisa melepaskan fase ini. Karena baik buruknya generasi dapat tergantung pada

generasi muda saat ini. Inilah nilai penting pendidikan dan pengajaran anak bagi dakwah Islam.

- d. Mengajak kepada umat manusia yang belum meyakini ajaran Islam, agar meyakini dan menjalankan ajaran Islam. Terciptanya masyarakat sejahtera, tentu tidak bisa dipisahkan dari unsur penerimaan umat manusia secara umum terhadap ajaran Islam. Sistem sosial tidak mungkin dapat terbentuk secara homogen. Sebagaimana masyarakat Madinah pada saat dakwah Nabi Muhammad Saw., priode secara hijrah, anggota masyarakatnya tidak semuanya muslim. Ada yang Yahudi, ada Nasrani, ada Majusi, selain umat Islama itu sendiri. Sistem sosial di Madinah dapat berjalan karena umat Non muslim menerima sistem sosial yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw,. Meskipun masyarakat Madinah tidak semuanya Muslim, tetapi ketika mereka sepakat untuk menggunakan sistem sosial yang ditawarkan oleh Islam (Muhammad), maka kehidupan yang *Rahmatan lil alamin* pun terwujud. Apalagi jika semuanya dapat memeluk Islam. Tetapi hal itu tidaklah mungkin.³⁰

B. Unsur-unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i*(pelaku dakwah), *mad'u* (mitrah dakwah), *maddah* (materi

³⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*,(surabaya: al-Ikhlash,1983), h. 55-60.

dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode), dan atsar (efek dakwah).

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.

Secara umum kata *da'i* ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti pencerama agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad Saw., Hendaknya menjadi seorang *da'i* dan harus dijalankan sesuai dengan *hujjah* yang nyata dan kokoh. Dengan demikian, wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syariah, maupun dari akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-orang tertentu.

Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa *da'i* adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad*, *mubaligh mustama'i* (juru penerang) yang

menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.³¹

Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah Swt., alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.³²

b. *Mad'u* (Penerima dakwah)

Mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas Islam, dan ihsan.

Secara umum Alquran menjelaskan ada tiga tipe *mad'u* yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Ketiga klasifikasi besar ini, *mad'u* kemudian dikelompokkan lagi dalam berbagai macam pengelompokkan, misalnya, orang mukmin dibagi menjadi tiga,

³¹ H.M.S. Nasaruddin Latief, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiah*, (Jakarta: firma Dara), h.20,

³² Mustafa Malaikat, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhawi Harmoni Antara Kejembutan Dan Ketegasan*, (Jakarta: pustaka Al-Kautsar, 1997) h. 18.

yaitu: *dzalim linafsih, muqtashid, dan sabiqun bilkhairat*. Kafir bisa dibagi menjadi *kafir zimmi dan kafir harbi*. *Mad'u* atau mitra dakwah berdiri berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri dari aspek profesi, ekonomi, dan seterusnya.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu:

1. Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membalas sesuatu tapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.³³

c. *Maddah* (Materi) Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'ie kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

³³ Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 24.

1. Masalah Akidah (Keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiyah³⁴. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (*akhlak*) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan.

2. Masalah Syariah

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian dakwah ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban dikalangan kaum muslimin.³⁵

Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang

³⁴ Akidah (aqdah) secara harafiah berarti "sesuatu yang terbuhal atau tersimpul secara erat atau kuat". Wacana tersebut lalu dipakai dalam istilah agama Islam. Yang mengandung pengertian "pandangan pemahaman, atau ide (tentang realitas) yang diyakini kebenaran oleh hati". Yakni, diyakini kesesuaiannya dengan realitas itu sendiri. Apabila suatu pandangan, pemahaman, atau ide diyakini kebenarannya oleh hati seseorang, maka berarti pandangan paham, atau ide itu telah terikat dalam hatinya. Dengan demikian, hal itu disebut sebagai akidah bagi peribadinya. Hubungan apa yang diyakini oleh hati seseorang dan apa yang diperbuat (amalnya) bersifat kualitas; akidah menjadi sebab dan amal perbuatan menjadi akibat. Lihat, *Ensiklopedia Timati Dunia Islam*, [Jakarta: Letiar Baru Van Hoeven. 2002], h.9-11.

³⁵ Ismail R. Al-Faruqi, *Menjelajah Atlas Dunia Islam*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 305.

tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syariah Islam antara lain, adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non-muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi syariah ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna.

Di samping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, maka materi dakwah dalam bidang syariah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, dan kejadian secara cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok ke dalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan. Kesalahan dalam meletakkan posisi yang benar dan seimbang diantara beban syariat sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Islam, maka akan menimbulkan suatu yang membahayakan terhadap agama dan kehidupan.³⁶

Syariat Islam mengembangkan hukum bersifat konprehensif yang meliputi segenap kehidupan manusia. Kelengkapan ini mengalir dari konsepsi Islam tentang

³⁶ MuhammadMunir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 27.

kehidupan manusia yang diciptakan untuk memenuhi ketentuan yang membentuk kehendak ilahi. Materi dakwah yang menyajikan unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang berisfat wajib, *mubbah* (dibolehkan), dianjurkan (*mandup*), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan haram (*dilarang*).³⁷

3. Masalah Mu'amalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan *mu'amalah* lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memerhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah Swt. Ibadah adalah *mu'amalah* di sini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt. Cakupan aspek *mu'amalah* jauh lebih luas daripada ibadah. *Statement* ini dapat dipahami dengan alasan.³⁸

- a. Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan *mu'amalah*.

³⁷ MuhammadMunir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 27.

³⁸ MuhammadMunir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 28.

b. Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Jika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka *kafarat-Nya* (tebusannya) adalah melakukan sesuatu yang tidak berhubungan dengan *mu'amalah*, maka urusan ibadah dapat menutupinya.

c. Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah.³⁹

4. Masalah Akhlak

Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa arab, jamak dari "*Khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan, "*khalqun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta, dan "*makhluk*" yang berarti diciptakan.⁴⁰

Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang memengaruhi perilaku manusia. Ilmu akhlak bagi Al-Farabi, tidak lain dari bahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada

³⁹ MuhammadMunir, Wahyu Ilaihi,*Manajemen Dakwah*, h. 28.

⁴⁰ MuhammadMunir, Wahyu Ilaihi,*Manajemen Dakwah*, h. 28.

tujuan hidupnya yang tinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan dan kekurangan yang dapat merintangai usaha pencapaian tujuan tersebut.⁴¹

Kebahagiaan dapat dicapai melalui upaya terus menerus dalam mengamalkan perbuatan terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan. Siapa yang mendambakan kebahagiaan, maka ia harus berusaha secara terus menerus menumbuhkan sifat-sifat baik yang terdapat dalam jiwa secara potensial, dan dengan demikian, sifat-sifat baik akan tumbuh dan berurat secara aktual dalam jiwa. Selanjutnya Al-Farabi berpendapat bahwa latihan adalah usul yang penting untuk memperoleh akhlak yang terpuji atau yang tercelah, dan dengan latihan secara terus menerus terwujudlah kebiasaan.⁴²

d. *Wasilah* (media) Dakwah

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*, Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

⁴¹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h.190.

⁴² Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h.21-29.

1. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
 2. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.
 3. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
 4. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film *slide*, OHP, internet, dan sebagainya.
 5. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengar oleh *mad'u*.⁴³
- e. *Thariqah* (Metode) Dakwah

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian "suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia".⁴⁴ Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah "suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam

⁴³ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 32.

⁴⁴ M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (cet. I; Jakarta: Wijaya, 1992), h. 160.

mencari kebenaran ilmiah".⁴⁵ Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting perannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesa. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada QS an-Nah:/ 16: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴⁶

Dalam ayat ini, secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah, yaitu:

⁴⁵ Soeleman Yusuf, Slamet Soesanto. *Pengantar Pendidikan Sosial*, (surabaya: Usaha Nasional, 1981), h.38.

⁴⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.283.

1. *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan
2. *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
3. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.⁴⁷

f. *Atsar* (Efek) Dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Terjemahnya, jika dakwah telah dilakukan seorang da'idengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respon dan efek pada *mad'u* (penerima dakwah).

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakam mereka menganggap

⁴⁷ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 34.

bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar terjemahnya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya. Demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.⁴⁸

Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa *efek kognitif* terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. *Efek afektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Sedangkan *efek behavioral* merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.⁴⁹

⁴⁸ Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 34-35.

⁴⁹ Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h.32-35, lihat juga Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, (Bandung: Akademika, 1982), h.269.

C. RUANG LINGKUP PSIKOLOGI DAKWAH

a. Pendekatan Psikologi Dakwah

Sabagaimana kita ketahui bahwa dakwah sebagai kegiatan adalah peristiwa komunikasi. Komunikasi menarik perhatian banyak orang disiplin ilmu, dengan pendekatan yang berbeda-beda. Sosiologi misalnya, mempelajari komunikasi dalam konteks interaksi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan kelompok. Dalam pandangan sosiologi, komunikasi adalah proses mengubah kelompok manusia menjadi kelompok yang berfungsi. Jadi, sosiologis, dakwah adalah proses perubahan sosial.⁵⁰

Filsafat berminat pada komunikasi bukan pada interaksi sosialnya, tetapi pada apakah hakikat manusia komunikasi itu dan bagaimana ia menggunakan komunikasi untuk berhubungan dengan fasilitas lain di luar dirinya dalam alam semesta ini. Filsafat mempersoalkan apakah kemampuan orang berkomunikasi itu ditentukan oleh sifat-sifatnya atau oleh pengalamannya. Filsafat juga mempersoalkan bagaimana hubungan pikiran dengan perasaan, sampai menjadi tingkah laku. Jadi, secara filosofis, tanggung jawab dakwah itu berhubungan dengan konsepsi manusia itu sendiri, sebagai khalifah, sebagai hamba Allah Swt.⁵¹

⁵⁰ Lihat Amrullah Ahmad (Editor), *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Primadata yoga, 1983; dan Taufik Abdullah (Editor), *Agama dan Perubahan Sosial*, i CV.Rajawali, Jakarta, 1983

⁵¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah, Membangun Cara Berpikir dan Merasa*, h. 34.

Jika sosiologi memperhatikan dimensi interaksi sosialnya, filsafat memperhatikan dimensi hubungan manusia dengan realitas lain, maka Psikologi Dakwah memperhatikan perilaku individu da'i atau *mad'u* dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku itu.

Menurut teori komunikasi proses dakwah dapat dilihat sebagai kegiatan psikologis yang mencakup hal-hal sebagai berikut:⁵²

- b. Diterimanya stimuli (rangsang) oleh orang-orang penginderaan, berupa orang, pesan, warna atau aroma. Ketika seorang da'i datang ke tempat acara mauludan umpamanya, indera penglihatan hadirin menangkap data sosok dari da'i itu, yakni; tingginya, wajahnya, warna dan model pakainya, asesorisnya dan sebagainya. Ketika da'i berpidato dari atas mimbar, maka suaramateri dan gaya bicaranya ditangkap oleh indra pendengaran hadirin, dan ketika ada jamaah yang dapat bersalamandengan da'i maka kehalusan kulitnya dapat teraba oleh indra peraba.
- c. Rangsang yang diterima *mad'u* berupa rupa, warna, suara, aroma dan pesan dakwah yang disampaikan da'i itu kemudian diolah di dalam benak *mad'u*, di hubung-hubungkan dengan pengalaman masa lalu masing-masing dan disimpulkan juga oleh masing-

⁵² Jalaluddin Rachmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), h.10.

masing. Meskipun pesan dakwah oleh si da'i itu dimaksudkan A, tapi kesimpulan *mad'u* boleh jadi B, C, D atau D.

- d. Untuk merespon terhadap ceramah atau seruan atau ajakan da'imisalnya; tepuk tangan, berteriak, mengantuk, atau karena bosan kemudian meninggalkan ruangan, pikiran adirin bekerja, mengingat-ingat apa yang pernah terjadi di masa lalu; misalnya ketika dulu hadirin gaduh, penceramah tersinggung lalu marah, atau dulu ketika hadirin bertepuk tangan karena jenuh mendengarkan pidato tapi justru oleh yang pidato dianggap sebagai aplaus. Dari memori itu hadirin kemudian meramalkan bahwa jika hadirin melakukan tindakan X, maka mubaligh atau Da'i itu akan melakukan tindakan Y. Jika X maka Y.
- e. Kemudian setelah itu barulah hadirin akan merespon terhadap ajakan da' dan respon dari hadirin itu merupakan umpan balik bagi da'i.⁵³

D. MODEL-MODEL HUBUNGANDA'I DAN MAD'U

Dalam kehidupan keseharian, ada da'i yang melakukan peran sebagai guru dan orang tua, ada juga melakukan peran sebagai penggerak masyarakat (motivator atau aktivis), ada yang melakukan peran sebagai pemimpin formal (lurah, bupati atau menteri) atau berperan sebagai pemimpin informal, pemimpin masyarakat, ketua organisasi sosial, ketua adat, dan sebagainya, tapi ada juga yang hanya melakukan

⁵³ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah, Membangun Cara Berpikir dan Merasa*, h.33-35.

peran pelengkap dalam struktur sosialnya, misalnya sebagai guru SD, kepala SMP di kampungnya, atau kepala KUA dan ada juga yang menjadi beban masyarakat, tidak punya peranan apa-apa atau perannya tidak diakui masyarakat.⁵⁴

Hubungan antara da'idan *mad'u* atau hubungan antara da'idan masyarakat dapat diuraikan dengan menggunakan teori hubungan internasional. Dalam tinjauan ini, sekurang-kurangnya ada tiga model hubungan interpersonal yang dapat digunakan untuk mengetahui intensitas hubungan antara da'i dan masyarakat yaitu: (1). Model pertukaran sosial, (2). Model peranan, (3). Model permainan.

1. Model Pertukaran Sosial

Teori ini memandang bahwa hubungan antara da'i dan *mad'u* tak ubahnya seperti orang yang sedang melakukan transaksi dagang. Terjemahnya, da'imenjual kebahagiaan, ketentraman dan kebsahan, sedang masyarakat membayarnya dengan mengeluarkan biaya berupa, uang untuk honor, uang untuk biaya transpor menghadiri pengajian misalnya, serta tenaga dan waktu yang diperlukan untuk mendengarkan pesan dakwah.

Dalam perspektif ini maka kontinuitas dan kualitas hubungan antara da'i dan *mad'u* bergantung kepada seberapa besar keduaa bela pihak memperoleh kepuasan dari tranksaksi itu. Jika

⁵⁴ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah, Membangun Cara Berpikir dan Merasa*, h.24

kebahagian yang diual oleh da'i itu tinggi nilainya di mata masyarakat, maka mereka bersedia membayar mahal dengan harta, tenaga, waktu dan bahkan jika perlu nyawa. Demikian juga jika da'i merasa dagangannya laku dan bahkan dibayar tinggi (berupa uang, penghargaan sosial, dukungan) oleh masyarakat, maka da'i akan bersemangat dalam "menjual" pesan-pesan dakwah.

Da'iyang telah bekerja keras membebaskan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang, tetapi masyarakat tidak memberi penghargaan secara memadai, maka seorang da'imerasa rugi, karena nilai bayar masyarakat dianggap terlalu rendah. Secara psikologi maka da'iyang merasa demikian akan tergoda jika ada tawaran dari tempat lain yang menawarkan harga lebih tinggi.

Nilai suatu uapah, tinggi atau rendah, ditentukan oleh nilai perbandingan. Terjemahnya, jika seorang da'i pernah diberi penghargaan tinggi di beberapa tempat, maka ia akan susah memperoleh kepuasan dari penghargaan yang lebih rendah. Hubunganya dengan masyarakat *mad'unya* tergantung kepada besar kecilnya penghargaan yang ia terima, seperti seorang istri yang pernah hidup sangat bahagia dengan suami terdahulu, akan sulit menemukan kebahagiaan pada suami berikutnya. Sebaliknya jika apa yang pernah diterimanya dahulu nilainya kecil, maka ia siap

menerima yang seabanging, dan berharap memperoleh yang lebih tinggi.

2. Model Peranan

Teori ini memandang bahwa hidup ini seperti permainan sandiwara di atas panggung yang skenarionya sudah disusun oleh masyarakat, masingmasing sudah ditentukan perannya dalam naskah itu. Tugas da'imenurut naskah sandiwara hidup itu adalah berdakwah, guru mengajar, suami mencintai dan menafkahi istri dan keluarganya, istri patuh kepada suami dan tugas rakyat adalah mengikuti pemimpinnya, sedangkan pemimpin memberi contoh kepada yang dipimpin. Kesalahan kecil sekali-kali dari seorang pemimpin masih dianggap wajar.

Penilaian hubungan baik antara da'i dan *mad'u* adalah apabila masing-masing pihak menjalankan peranannya sesuai dengan naskah yang sudah diakui benar oleh masyarakat. Peranan sempurna akan mendapatkan pujian dan penghargaan, kerancuan peran akan membingungkan, sedang konflik peranan akan mendatangkan cemohan.

Seorang da'i yang menurut naskahnya harus hidup harmonis dalam rumah tangganya sesuai dengan pesan alquran, *mu'asjarah bil tna'ruf* dan *hunna libasun lakun wa antum libasun lahunna*, tetapi sering kedengaran cekcok dengan istrinya maka ia dinilai tidak pandai melakukan peran. Jika ia dihadapan umum memukuli istrinya

sampai babak belur, apalagi jika ia terbukti menngarungi (memasukkan dalam karung seperti yang pernah terjadi dijakarta) maka da'i itu dinilai menyimpang dri peran semestinya. Mestinya ia diberi peran sebagai algojo, bukan da'i. Jika da'ikurang pintar memainkan peran, apalagi salah peran, maka hubungan interpersonalnya dengan masyarakat pasti tidak baik.

3. Model Permainan

Menurut teori ini, hubungan interpersonal manusia itu didasari oleh permainan peranan yang berpokok pada tiga keperibadian; yaitu keperibadian orang tua, keperibadian orang dewasa dan keperibadian anak-anak.

Orang tua mempunyai keperibadian suka melindungi, menyayangi, memaklumi kekurangan dan memaafkan kesalahan. Begitu keperibadian orang tua. Sedang keperibadian orang dewasa adalah bersifat rasional, lugas dan tanggung jawab, sedang keperibadian anak-anak cenderung pada kesenangan, manja dan belum mengenal tanggung jawab. Jika anak-anak meminta sesuatu tidak dikabulkan maka ia menangis berguling-guling. Tidak ada seorang pun yang mempersoalkan kelakuan anak-anak karena begitulah keperibadiannya.

Jika seorang da'i dalam hubunganya dengan masyarakat *mad'u* menunjukkan keperibadian pemaaf, penyayang dan pegayom masyarakat, maka ia dapat diperlakukan orang sebagai orang tua

yang disegani. Jika ia menunjukkan keperibadian sebagai orang terampil, aktif dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah-masalah penting, maka ia dapat diperlakukan orang sebagai orang dewasa. Tetapi jika sang da'imanja, tidak sabaran dan lebih menyukai kesenangan, maka ia diperlakukan orang sebagai anak-anak.

Baik da'i maupun *mad'u* keduanya adalah orang yang berpikir dan merasa, oleh karena itu pasang surutnya hubungan interpersonal dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan masing-masing. Teori apa pun yang dipakai, teori upah, teori peranan, atau permainan, sama saja akan menghasilkan ke-simpulan bahwa hubungan interpersonal antara da'idan *mad'u* dapat menjadi semakinteguh atau dapat pula menjadi putus.

Sudah barang tentu tiga model hubungan ini tidak menampung seluruh realitas hubungan da'idan *mad'u* di masyarakat. Boleh jadi ada model hubungan yang merupakan perpaduan dari tiga model tersebut di atas.⁵⁵

⁵⁵ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah, Membangun Cara Berpikir dan Merasa*, h.24-26

E. KEAGAMAAN MASYARAKAT

a. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan adalah petunjuk, penjelasan cara mengerjakan sesuatu atau tuntunan.⁵⁶ Sedangkan keagamaan adalah segala sesuatu mengenai agama.⁵⁷ Jadi bimbingan keagamaan adalah tuntunan atau pengajaran mengenai hal-hal yang berhubungan dengan agama baik moral maupun spiritual, agar kehidupannya sesuai dengan ajaran agama.

Bimbingan keagamaan yang dimaksudkan adalah bimbingan keagamaan Islam yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁸

Bimbingan keagamaan bertujuan memperbaiki setiap Muslim, baik sebagai pribadi maupun sebagai masyarakat, sehingga ia bisa melaksanakan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya dan menjadi Muslim yang bertakwa kepada Allah Swt. Perbaikan yang dimaksud adalah sesuai apa yang diterangkan di dalam Alquran dan As-Sunnah sebagaimana yang dipahami oleh para *salaf* (orang-orang terdahulu) yang shalihin.

⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 202

⁵⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, 2008, h. 18

⁵⁸ Atnur Rokhim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 61

Para sahabat telah menjalankan Islam dengan sebaik-baiknya, maka mereka menjadi pemimpin dan orang-orang terhormat di muka bumi ini. Sebab itu banyak orang yang keluar dari kekufuran menuju Islam dan beralih dari penyembahan hamba (manusia) kepada penyembahan Tuhannya hamba, Allah Swt.QS. Ar-Ra'd /13: 11.⁵⁹

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka.

Bimbingan yang paling urgen dalam Islam adalah ibadah dan *Mu'amalah*, Akidah, dan Akhlak.

a) Bimbingan Ibadah dan *Mu'amalah*

Bimbingan ibadah meliputi rukun Islam seperti bagaimana cara shalat yang baik, kapan harus membayar zakat dan lain sebagainya. Sedangkan *mu'amalah* seperti bagaimana jual beli yang sesuai syari'at, serta interaksi sosial lainnya.

b) Bimbingan Akidah

Bimbingan akidahdi antaranya adalah bimbingan tauhid seperti *ma'rifatullah* (mengetahui Allah), *ma'rifatun Nabi* (mengetahui Nabi), *ma'rifatu al-din al-Islam wa adilatuha* (mengetahui agama Islam

⁵⁹ Muhammad bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam Untuk Pribadi dan Masyarakat*, penerjemah, Abdul Muhith Abdul Fatah, Ali Musthafa Ya'kub, M.A., dan Aman Nadir Shalih, (Cet. XIV; Jakarta: Darul Haq, 2014), h. v

beserta dalil-dalilnya). Kemudian tentang iman, karena iman dapat diibaratkan sebagai makanan rohani. Jiwa yang kosong dari iman akan lemah dan hampa sebagaimana jasad yang tidak diberi makan. Dengan demikian iman merupakan inti kehidupan batin dan sekaligus menjadi penyelamat dari siksa abadi di akhirat kelak.⁶⁰ Namun apabila manusia dibiarkan mencari kenyakinannya dengan seorang diri tanpa ada seorang pun yang membantunya dalam mencapai 'aqidah yang mantap, tentu saja tidak akan segera sampai kepadanya untuk meraih kemuliaan-kemuliaan yang ada padanya.⁶¹

c) Bimbingan Akhlak

Bimbingan akhlak adalah bagaimana kita sebagai umat Islam dapat meneladani akhlak Rasulullah Saw., dan berikut ini adalah gambaran akhlak Rasulullah Saw. :

1. Rasulullah adalah orang yang paling menyayangi dan hormat kepada para sahabatnya, memberikan kelapangan kepada mereka yang dalam kesempitan, memulai salam kepada orang yang dijumpai, dan jika berjabat tangan dengan seseorang tidak pernah melepaskan sebelum orang tersebut melepaskannya. Setiap yang duduk bersama beliau diberi haknya masing-masing sehingga tidak seorangpun

⁶⁰ Rachmat Safe'i, *Al-Hadis -Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, (Cet. V; Bandung: Pustaka Setia, tt), h. 18

⁶¹ Syakir Abdul Jabbar, *Metode Ilmiah Bagi Suatu Akidah*, penerjemah, Abd. Qadir Hamid, (Cet. I; Dua Putra Press, 2001), h. 9

yang merasa bahwa orang lain lebih mulia daripada dirinya bagi Rasulullah Saw. Jika seseorang duduk di dekatnya, beliau tidak berdiri sebelum orang tersebut berdiri kecuali jika ada urusan yang mendesak maka beliau meminta izin kepadanya.

2. Rasulullah Saw., tidak suka apabila ada orang yang berdiri menghormatinya.⁶²
3. Rasulullah Saw., tidak menemui seseorang dengan sesuatu yang tidak disenanginya, mengunjungi orang sakit dan mencintai orang-orang miskin. Bersahabat dan menyaksikan jenazah mereka, tidak menghina orang fakir karena kefakirannya.
4. Beliau juga tidak berbeda dengan para sahabatnya dalam pakaian dan tempat duduk, sehingga pernah seorang Arab badui masuk sambil mengatakan: "Mana diantara kamu yang bernama Muhammad ?." Pakaian yang paling disenangi Rasulullah Saw., adalah gamis (baju panjang sampai setengah betisnya), tidak berlebih-lebihan dalam makanan atau pakaian, memakai peci, sorban dan cincin perak pada

⁶² Diperbolehkan bagi tuan rumah untuk berdiri saat menyambut tamu karena Rasulullah Saw., pernah melakukan hal itu, dan boleh juga ikut menyongsong orang yang baru datang untuk merangkulnya.

jari kelingking kanannya serta mempunyai janggut yang lebat.⁶³

b. Pengertian Masyarakat

Masyarakat menurut bahasa adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terkait oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Seperti bahasa, kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama, yang merasa termasuk dalam kelompok itu. "ber, ma, sya, ra, kat" 1. Merupakan masyarakat makhluk yang; 2. Bersekutu; bersatu membentuk masyarakat; hidup secara rukun. "me, rna, sya, ra, kat; menjadi persoalan masyarakat meluas (menyebarkan) ke masyarakat. " me, ma, sya, ra, kat, kan" 1. Menjadikan sebagai anggota masyarakat; seperti; bekas narapidana, mereka berusaha ke anggota masyarakat; 2. Menjadikan di kenal oleh masyarakat; seperti; usaha gerakan pramuka.⁶⁴

Masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum-hukum khas, dan hidup yang bersama. Kehidupan bersama ialah kehidupan yang didalamnya kelompok-kelompok manusia hidup bersama-sama di suatu wilayah tertentu dan sama-sama berbagi iklim serta makanan yang sama. Pepohonan di suatu taman

⁶³ Muhammad Jamil Zainu, *Bimbingan Islam Untuk Pribadi Dan Masyarakat*, penerjemah; Abdul Muhiith Abdul Fattah, Ali Musthafa Ya'qub, Aman Nadzir Sholeh, buku PDF, h. 116.

⁶⁴ Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud*, ed, II. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.635.

juga 'hidup' bersama dan bersama-sama mendapatkan iklim serta makanan yang sama, serta seperti itu pula sekawan rusa juga makan dan berpindah-pindah tempat bersama-sama. Namun, baik peponan maupun sekawan rusa tak dapat dikatakan sabagai hidup bermasyarakat, karena mereka bukanlah masyarakat.

Pembentukan masyarakat sendiri adalah "utopia" yang diimpikan semua idiologi dan kepercayaan bersama, karena itu merupakan dambaan kehidupan manusia sehingga setiap usaha perwujudan itu membawa bias-bias idiologis dan kultural mengingat segala macam perubahan, pembaharuan dan "rekayasa" masa depan, tanpa mengarah kepada impian terciptanya masyarakat hanyalah aktivitas yang relatif dan pasif. Masyarakat harus dirubah, peradaban harus diciptakan.

Struktur masyarakat itu sendiri adalah sebuah totalitas (individu, adat, hubungan, prilaku), sehingga jika ingin melukan perubahan atau rekonstruksi maka yang paling mendasar harus dilakukan adalah melakukan pandangan dunia (way of life) dan cara pandang terhadap realitas (epistomologi).

Emil Durkheim berpendapat bahwa " ide tentang masyarakat adalah jiwa agama", terjemahnya, jiwa daripada agama adalah

pembentukan masyarakat itu sendiri, sehingga mencita-citakan "masyarakat" adalah sejalan dengan gagasan agama itu sendiri.⁶⁵

Masyarakat terdiri atas individu-individu, tanpa mereka, tidak akan ada masyarakat, mengapa demikian? Bagaimana hubungan individu dengan masyarakat? Berikut beberapa pandangan mengenai hubungan tersebut:

Pandangan pertama: masyarakat terdiri atas individu ini hanya suatu sintesis bentukan, yakni suatu sintesis tak sejati, keberadaan suatu sintesis nyata bergantung pada serangkaian unsur yang saling mempengaruhi dan pada hubungan timbal balik aksi dan reaksi unsur-unsur itu.

Pandangan Kedua: masyarakat tak dapat disamakan dengan senyawa-senyawa alamiah; ia merupakan suatu senyawa bentukan, suatu senyawa bentukan termasuk senyawa, meski tak alamiah, suatu senyawa bentukan, seperti mesin, merupakan suatu sistem kesaling berkaitan antar bagian. Dalam suatu senyawa kimiawi, unsur-unsur pokoknya kehilangan identitas dan melebur dalam 'keseluruhan', dan dengan sendirinya kehilangan kekhasan mereka.

Masyarakat, begitu pula, terdiri atas beberapa badan dan organisasi primer serta skunder. Badan-badan ini, serta individu-

⁶⁵ Emil Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religios Life* (New York: Macmillan Company, 1915), h.419.

individu yang terkait dengan mereka, semuanya saling berkaitan erat.

Pandangan Ketiga: masyarakat suatu senyawa sejati, bagaimana senyawa-senyawa alamiah tetapi yang disintesis disini adalah jiwa pikiran, kehendak serta hasrat; sintesisnya bersifat kebudayaan, bukan kefasikan, unsur-unsur bendawi, yang dalam proses saling aksi dan reaksi, saling susut dan lebur, menyebabkan munculnya suatu wujud baru, dan berkat reorganisasi, mewujudkan suatu senyawa baru, dan unsur-unsur itu terus maju dengan identitas baru.

Pandangan Keempat: masyarakat meruakan suatu senyawa sejati yang lebih tinggi daripada senyawa alamiah. Dalam hal senyawa alamiah, unsur-unsur pokoknya mempunyai pendirian dan identitas sebelum sintesis terjadi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei dan merupakan penelitian kualitatif dengan mengeksplorasi data di lapangan dengan metode analisis deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran secara cepat tepat tentang efektifitas dan perkebangan dakwah dan bagaimana mengembangkan dakwah Islamaiah di dalam masyarakat pulau baulu kec. Togean kab. Tojo una una sulawesi tengah.

Menurut Arief furchan penelitian pada hakikatnya merupakan penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah. Ini adalah cara untuk mendapatkan informasi yang bermamfaat dan dapat dipertanggung jawabkan. Tujuannya adalah untuk menenmukan jawaban terhadap persoalan yang berarti melalui inplementasi prosedur-prosedur ilmiah. Degan kata lain, penelitian adalah suatu usaha sistematis dan objektif untuk mencari pengetahuan yang dapat dipercaya.⁶⁶

B. Lokasi dan Obyek Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah masyarakat pulau baulu. Alasan penulis memilih lokasi penelitian tersebut karena kami ditugaskan di tempat tersebut, karena sebagian besar daerah pedesaan jauh dari agama apalagi yang namanya dakwah meskipun disisi lain ada juga daerah yang sudah sampai dakwah karena wasilah

⁶⁶ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h.19-20.

dakwah ke sana sudah memadai dan sangat mendukung, akan tetapi tujuan utama adalah bagaimana mengembangkan dakwah Islamiyah. Sehingga obyek dalam penelitian ini adalah masyarakat pulau baulu.

C. Fokus penelitian

Fokus penelitian seluruhnya merujuk kepada rumusan masalah, dan fokus penelitian ada tiga poin yaitu:

1. Bagaimana tipologi masyarakat n di Desa Lebiti ?
2. Bagaimana metode dakwah islamiyah di Desa Lebiti ?
3. Bagaimana tantangan dan peluang dakwah di Desa lebiti ?

D. Deskripsi fokus penelitian

1. Tipologi masyarakat nelayan di Desa lebiti
 - a. Tipologi adalah kegiatan sehari-hari masyarakat yang ada di desa tersebut,
 - b. Desa Lebiti merupakan salah satu pedesaan yang ada di daerah kepulauan togean, di kec.togean kab.tojo una-una Sulawesi tengah.
2. Metode dakwah islamiyah
 - a. Metode dakwah adalah salah satu cara mengajak, menyeruh manusia kepada ma'ruf atas yang munkar untuk mencapai sautu tujuan yang bisa membuahkan hasil yang diridhai oleh Allah.
 - b. Dakwah islamiyah adalah suatu kegiatan mengajak, menyeruh seseorang untuk senantiasa di jalan Allah serta berjuang

menyebarkan Agamanya, dan senantiasa mengajak manusia menaati perintah Allah dan Rasulnya serta menjauhi larangannya.

3. Tantangan dan peluang

- a. Tantangan dakwah adalah yang menjadi penghalang yang dialami seorang da'i dalam mengembangkan dakwah islam, tantangan dakwah yang ada di Desa Lebiti, masyarakat masih mempercayainya mitos, materialis, kurangnya da'i.
- b. Peluang dakwah adalah kesempatan yang dimiliki seorang da'i dalam mengembangkan dakwah di Desa Lebiti, adapun peluang dakwah di desa ini tersedianya fasilitas, adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang penulis maksudkan adalah alat bantu yang dapat digunakan oleh penulis dalam meneliti, sehingga dalam kegiatan pengumpulan data dapat dilakukan secara sistematis.

Adapun alat-alat yang digunakan untuk meneliti adalah sebagai berikut :

1. Pedoman wawancara untuk metode wawancara
2. catatan observasi

Selanjutnya dalam penelitian ini di lapangan, penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendata hal-hal yang diperlukan dengan menggunakan instrumen sebagai berikut :

1. Untuk metode wawancara/ interview penulis menggunakan instrument yaitu pedoman wawancara yang berisi pokok materi, yang ingin ditanyakan secara langsung dan jelas. Penulis mengadakan Tanya jawab kepada pengurus daerah Muhammadiyah, pengurus cabang Muhammadiyah dan dianggap mampu memberikan keterangan terhadap permasalahan ini. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan informan yang dilakukan secara lisan dengan menggunakan handphone dengan catatan yang bersifat deskriptif situasional.
2. Untuk observasi, penulis menggunakan instrument catatan observasi dengan turun langsung di lokasi penelitian untuk mendata pengamatan langsung terhadap suatu obyek yang akan diteliti. Dalam pelaksanaan observasi ini digunakan alat yang berupa kamera untuk pengambilan gambar obyek yang dianggap sesuai dengan penelitian skripsi dan catatan hasil pengamatan selama melaksanakan observasi.

F. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan data skunder:

- a. Data primer adalah data yang ada kaitan langsung dengan topik penelitian.

- b. Data skunder adalah data yang tidak ada kaitan langsung, tapi keberadaannya menunjang pembahasan penelitian.

G. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah cara atau teknik yang dipergunakan dalam mendapatkan dan mengumpulkan data dalam penelitian. Untuk memudahkan penelitian ini kami menggunakan beberapa metode pengumpulan data, diantaranya:

a. Observasi

Yaitu pengamatan langsung di lapangan terhadap fenomena kehidupan masyarakat dan kedekatan masyarakat terhadap dakwah islamiyah, dan bagaimana masyarakat menerima dakwah islamiyah.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah metode yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan.⁶⁷ Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin, yaitu dengan cara pewawancara menentukan sendiri urutan dan juga pembahasannya selama wawancara.⁶⁸ Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai atau menginterview beberapa masyarakat, mengenai beberapa hal atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Diharapkan dari hasil wawancara tersebut dapat diperoleh informasi yang dapat dijamin kebenarannya.

⁶⁷ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Cet.V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.52.

⁶⁸ Britha Mickhlesen, *Metode Penelitian Parsipatoris dan Upaya-upaya Pembelajaran*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), h.128.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda yang tertulis seperti buku, majalah dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁶⁹ Metode ini untuk mencatat semua data secara langsung dari literatur dan yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti profil desa, jenis pekerjaan warga dan aktivitasnya.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka teknik analisa yang digunakan adalah diskriptif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁰ Untuk menggambarkan secara tepat sifat atau keadaan, gejala individu atau kelompok tertentu. Jadi untuk menganalisis data digunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu data-data yang berhasil dikumpulkan, diklasifikasikan, dideskripsikan, dan diinterpretasikan dalam bentuk kata-kata.

Langkah-langkah analisa data dalam penelitian ini adalah data-data yang berhasil dikumpulkan diklasifikasikan, kemudian data dideskripsikan, yaitu peneliti menjabarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan bahasa dan redaksi dalam bentuk tulisan. Selanjutnya peneliti menginterpretasikannya yaitu menafsirkan data-data yang telah terkumpul

⁶⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 91.

⁷⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet.V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 3.

sesuai dengan bahasa peneliti berdasarkan data yang penulis peroleh dari fokus yang diteliti.



BAB IV

DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM DESA LEBITI

a. Susunan kepala desa lebiti

Adapun nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala kampung/kepala desa Lebiti adalah sebagai berikut:

Nama-nama Kepala Kampung dan Kepala Desa⁷¹

No	Nama	Jabatan	Masa Jabatan
1	Sungkar	Kepala Kampung	1929-1937
2	Titiyoo	Kepala Kampung	1937-1942
3	Parengko	Kepala Kampung	1942-1945
4	Pulafo	Kepala Kampung	1945-1954
5	Ngkaang	Kepala Kampung	1954-1955
6	H.A. Kaunduung	Kepala Kampung	1955-1960
7	A.W. Renggah	Kepala Kampung	1960-1961
8	S. Leheng	Kepala Kampung	1961-1968
9	U.M. Sahura	Kepala Desa	1968-1996
10	Hamir Djamai	Kepala Desa	1996-1999
11	Thamrin Taha	Kepala Desa	1999-2000
12	Samsudin K. Parengko	Kepala Desa	2000-2014
13	Harun K. Parengko	Kepala Desa	2014 – Sekarang

⁷¹ Data Monografi Desa Lebiti 2017

b. Keadaan Geografis

Letak dan Batas Wilayah

a. Letak

Desa Lebiti adalah salah satu desa dari 16 desa yang ada di kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-Una Propinsi Sulawesi Tengah yang terletak di pulau Togean. Karena letaknya yang dianggap strategis maka Desa Lebiti menjadi ibu kota Kecamatan Togean. Dengan posisi itu maka pusat perdagangan serta sebagai sentral mobilitas antar desa dan pulau lain menjadikan desa Lebiti lebih maju dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada di kecamatan Togean. Selain itu di desa Lebiti ini juga dijadikan proses transaksi hasil pertanian, perkebunan, perikanan baik pedagang local maupun pedagang dari luar.

Untuk melihat secara orbitasi atau jarak desa Lebiti dengan pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

1. Jarak dari Ibu Kota Propinsi Sulawesi Tengah: 412 Km
2. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten Tojo Una-Una: 52 Km/32 mil
3. Jarak dari Ibu Kota Kecamatan Togean : 0 Km

b. Batas Wilayah

Secara administratif desa Lebiti dibatasi dengan desa-desa sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Urulepe
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pulau Enam

3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bungayo

4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Danda

c. Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Lebiti seluruhnya adalah $19,07 \text{ Km}^2$ yang terdiri dari permukiman 235 Ha, persawahan 25 Ha, perkebunana 200 Ha, perkuburan 1 Ha, pekarangan 20 Ha, perkantoran 5 Ha, ladang/tegal 560 Ha, selebihnya adalah sarana umum dan hutan serta jalan dan sungai.

c. Keadaan Demografis

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Lebiti secara keseluruhan adalah 1.304 jiwa yang terdiri dari 700 jiwa laki-laki dan 604 jiwa adalah perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 286 KK. Dengan melihat jumlah penduduk serta luas wilayah desa Lebiti maka dapat dikatakan bahwa tingkat kepadatan Desa Lebiti hanya sekitar 66 jiwa per 1 Km^2 . Bila dibandingkan dengan desa lain termasuk masih cukup kecil tingkat kepadatannya, apalagi bila dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Artinya bahwa dalam 1 Km^2 tanah yang ada di desa Lebiti hanya didiami sekitar 66 jiwa.

Atas dasar itu maka wilayah ini masih sangat potensial untuk melakukan perluasan areal baik perkebunan maupun kawasan lainnya. Artinya bahwa desa Lebiti masih cukup

memberikan peluang untuk dapat dikembangkan dari aspek pertanian perkebunan bila dilihat dari tingkat kepadatannya. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa potensi sumber daya manusia yang memiliki peran yang cukup besar dalam menggerakkan potensi sumber daya alam yang cukup melimpah di Desa Lebiti Kecamatan Togean .

Dengan ketersediaan sumber daya alam yang cukup luas, maka penduduk merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam keberhasilan pembangunan yaitu sebagai subyek dalam menggerakkan potensi yang tersedia di Desa Lebiti.

2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

Informasi lain adalah distribusi penduduk pada usia produktif di desa Lebiti yang jumlahnya cukup besar sekitar 50,2 %. Merupakan tolok ukur serta daya dukung kemampuan desa dalam memenuhi kebutuhan bagi warganya. Tentunya daya dukung tersebut tidak terlepas dengan kemampuan atas keahliannya serta potensi sumber daya alam yang tersedia di desa Lebiti. Secara lebih rinci hasil pendataan distribusi jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur⁷²

No.	Golongan Usia					Penduduk (Jiwa)	Presentase
1.	0	Bln	-	5	Thn	185	14,2
2.	6	Thn	-	17	Thn	382	29,3
3.	18	Thn	-	25	Thn	178	13,7
4.	26	Thn	-	40	Thn	238	18,2
5.	41	Thn	-	59	Thn	239	18,3
6.	60	Thn	-	Keatas		82	6,3
Jumlah						1.304	100

3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Data ini merupakan data perbandingan jumlah penduduk menurut jenis kelamin.

Tabel 3. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	700	53,7
2.	Perempuan	604	46,3
Jumlah		1304	100

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Lebti menurut jenis kelamin ada perbedaan, jumlah laki-laki lebih besar yaitu berjumlah 700 jiwa atau 53,7 % sedangkan jumlah wanita berjumlah 604 jiwa atau 46,3 %.

⁷² Data Monografi Desa Lebti 2017

4. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Manusia kecuali makhluk individu, anggota masyarakat juga sebagai makhluk Tuhan, disamping harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan Negara maka harus bertanggung jawab pula kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya. Pemeluk agama di Desa Lebiti dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Jumlah penduduk menurut agama yang dianut.⁷³

No	Agama	Penduduk	Persentase (%)
1.	Islam	1.304	100
2.	Kristen Khatolik	-	-
3.	Kristen Protestan	-	-
4.	Budha	-	-
Jumlah		1.304	100

Dari tabel di atas dapat di ketahui bahwa masyarakat yang ada di Desa Lebiti pada tahun 2017 dengan presentase 100 % menganut agama Islam sebanyak 1.304 orang.

5. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Formal

Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Lebiti dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan⁷⁴

⁷³ Data Monografi Desa Lebiti 2017

⁷⁴ Data Monografi Desa Lebiti 2017

No	Jenis Pendidikan	Penduduk (Jiwa)	Persentase
1.	TK/ Belum/Tidak Sekolah	197	15,1
2.	Sedang Bersekolah	351	26,9
3.	Tidak Tamat SD	29	2,2
4.	Tamat SD	279	21,4
5.	Tidak Tamat SMP	134	10,3
6.	SMP/SLTP	173	13,3
7.	Tidak Tamat SMA	31	2,4
8.	SMA/SLTA	72	5,5
9.	AKADEMI/DI-D3	28	2,1
10	SARJANA/S1-S3	10	0,8
	Jumlah	1.304	100

d. Keadaan Ekonomi

1. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai mata pencapaian penduduk maka dapat dilihat dari tabel dibawah ini

Tabel 6 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian⁷⁵

No.	Mata Pencapaian	Penduduk Jiwa	Persentase
1.	Pegawai Negeri Sipil	45	8
2.	Guru Swasta	2	0,4
3.	Wiraswasta	24	4,2
4.	Petani/ dan peternak	446	78,9

⁷⁵ Data Monografi Desa Lebti 2017

5.	Pertukangan	7	1,2
6.	Nelayan	25	4,4
7.	Pensiunan	1	0,2
8.	Lain-lain	15	2,7
Jumlah		565	100

Dengan melihat latar belakang mata pencaharian masyarakat serta kepemilikan lahan di desa Lebiti maka dalam perencanaan pembangunan desa menjadi skala prioritas dalam usulan desa. Sehingga usulan-usulan pun harus berlandaskan pada kebutuhan mayoritas yang berkaitan dengan kebutuhan petani.

Ada beberapa persoalan yang berkaitan dengan kebutuhan petani antara lain :

- Sulitnya akses petani ke lahan pertanian
- Kurangnya informasi tentang teknologi pertanian yang aplikatif, murah dan mudah diperoleh dan mudah dilakukan.
- Kelembagaan petani yang belum representative dalam mengakomodir kebutuhan-kebutuhan petani.
- Sulitnya mendapatkan Saprotan (sarana produksi pertanian) di tingkat desa dan kecamatan.

2. Keadaan Pertanian

Pertanian perkebunan merupakan salah satu subsektor yang sangat penting bagi sumber pendapatan masyarakat yang ada di daerah pedesaan. Khususnya di desa Lebiti bahwa areal

pertanian perkebunan dan palawija memiliki luas yang paling dominan. Dengan kondisi ini, memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap kemampuan wilayah desa dalam pembangunan desa seiring dengan kemampuan manusia sebagai masyarakat yang dominan sebagai masyarakat agraris. Data luasan dan produksi komoditi desa Lebiti dapat dilihat sebagai berikut.

Masyarakat lebiti lebih memilih untuk bertani karena mereka orang-orang pendatang kemudian kedua karena desa lebiti berada di pusat perkantoran dan pusat pendidikan jadi untuk mengisi seluruh semua itu adalah masyarakat desa lebiti karena merkalah yang berada dekat dengan semua itu.⁷⁶

Tabel 7. Jenis Hasil dan Produktifitas Pertanian/Perkebunan.⁷⁷

No.	Jenis Pertanian/Perkebunan	Luas (Ha)	Produktifitas
1.	Cengkeh	225	100 Kg /ha
2.	Kelapa Dalam	261	200 kg/ ha
4.	Coklat	220	22 Kg /ha
6.	Durian	15	-
7.	Pisang	15	75 ton/ha
8.	Ubi Kayu	2	-
9.	Sayuran Campuran	3	-

⁷⁶Doc. wawancara penulis dengan Bp. Harun K. Parengko pada tanggal 09 oktober 2017 di rumah beliau.

⁷⁷Data Monografi Desa Lebiti 2017

3. Peternakan

Selain SubSektor pertanian, usaha yang dilakukan penduduk Desa Lebiti adalah beternak. Namun dari data yang terlihat pada tabel sebelumnya bahwa masyarakat Desa Lebiti tidak ada yang berprofesi sebagai peternak. Dengan demikian bahwa sub sector pertanian peternakan bukanlah menjadi mata pencaharian pokok warga desa Lebiti . Artinya bahwa dalam kepemilikan ternak tidak dilakukan tatalaksana yang intensif dan lebih memiliki kecenderungan pemeliharaan tradisional. Data tentang kepemilikan ternak di desa Lebiti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel8. Keadaan Peternakan⁷⁸

No.	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	Keterangan
1.	Sapi	43	tradisional
2.	Kambing	30	tradisional
3.	Ayam Kampung	543	tradisional

e. Keadaan Sosial

1. Agama

Setiap warga Indonesia dijamin haknya oleh Undang Undang Dasar 1945 untuk memeluk agama berdasarkan atas keyakinannya. Oleh sebab itu jaminan di gunakan oleh masyarakat untuk menjalankan ibadatnya sesuai atas keyakinan

⁷⁸ Data Monografi Desa Lebiti 2017

yang dianutnya, serta diberikan kebebasan untuk membangun prasarana berupa tempat ibadah. Dengan dominasi secara mayoritas masyarakat Desa Lebiti adalah penganut agama Islam maka secara simbolik ditandai dengan terbangunnya sarana untuk menjalankan ibadahnya berupa Masjid. Dari hasil pendataan sementara di desa Lebiti sebagai pusat ibu kota kecamatan Togean terdapat bangunan peribadatan sebagai mana tersaji dalam tabel.

Tabel 10. Sarana Peribadatan

No.	Jenis Sarana Peribadatan	Jumlah (buah)	Keterangan
1.	Masjid	1	Baik
2.	Langgar/Mushola	1	Baik
3.	Gereja	-	-
4.	Pura	-	-
Jumlah		2	-

Dari tabel yang ada di atas menunjukkan bahwa Desa Lebiti hanya memiliki satu sarana peribadatan yaitu masjid, ini dikarenakan mayoritas penduduk Desa Lebiti adalah beragama Islam.

Sarana Pendidikan

Kebutuhan dasar lainnya yang juga sangat penting adalah pelayanan unutuk mendapatkan pendidikan. Berbicara tentang

kebutuhan dasar maka ini menjadi tanggung jawab negara atas rakyatnya untuk mendapat pendidikan minimal pendidikan dasar 9 tahun. Berkaitan dengan hal tersebut maka fasilitas pendidikan menjadi sangat penting. Dari hasil pendataan sementara di di desa Lebiti telah tersedia prasarana pendidikan dari tingkat TK hingga samapi tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.

Dari hasil pendataan tersebut menunjukan bahwa untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar berupa pendidikan dasar bagi masyarakat Desa Lebiti tidak lagi keluar dari desa Lebiti. Kondisi ini cukup wajar karena desa Lebiti merupakan ibu kota kecamatan Togean. Untuk melihat fasilitas pendidikan yang telah tersedia di Desa Lebiti dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Sarana Pendidikan⁸⁰

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1.	TK	1	Negeri
2.	SD	2	Negeri dan swasta
3.	SLTP/SMP	1	Negeri
4.	SLTA/SMA	1	Swasta
Jumlah		5	

⁸⁰ Data Monografi Desa Lebiti 2017

Selain tersedia prasarana pendidikan di desa Lebiti juga tersedia jumlah tenaga didik hampir di semua tingkatan pendidikan sebanyak 26 orang.

B. METODE DAKWAH DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN DESA LEBITI

Berdasarkan observasi atau pengamatan yang dilakukan di lapangan bahwa metode dakwah yang digunakan di Desa Lebiti adalah

a. Pendekatan / berinteraksi langsung dengan masyarakat

1. Pendekatan Dakwah Struktural

Dakwah struktural adalah kegiatan dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam. Dakwah struktural, hingga dalam prakteknya aktivis dakwah struktural bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur politik, maupun ekonomi guna menjadikan Islam sebagai Ideologi Negara, sehingga nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Pendekatan Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah Pertama dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan, Kedua menekankan pentingnya kearifan dalam memahami

kebudayaan komunitas tertentu sebagai sarana dakwah. Jadi, dengan melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh sasaran dakwah.

Pendekatan ini membutuhkan tenaga atau fisik yang kuat untuk mendekati masyarakat supaya bisa kita mengajak untuk beribada kepada Allah Swt, misalkan seorang nelayan yaitu dengan cara ikut bersama mereka pergi ke laut dan ketika mendakati waktu shalat baru kami mengajak pulang untuk shalat.

Beberapa strategi berikut ini adalah alternatif mengembangkan dakwah agar ikut menyelesaikan beberapa problem yang ada :

1. Dakwah harus dimulai dengan mencari "Kebutuhan Masyarakat". Kebutuhan dimaksudkan bukan hanya kebutuhan secara objektif memang memerlukan pemenuhan, tetapi juga kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat setempat perlu mendapat perhatian.
2. Dakwah dilakukan secara terpadu, dengan pengertian bahwa berbagai aspek kebutuhan masyarakat diatas dapat terjangkau oleh program dakwah, dapat melibatkan berbagai unsur yang ada dalam masyarakat dan penyelenggaraan

program dakwah itu sendiri merupakan rangkaian yang terpisah-pisah.

3. Program dakwah dilaksanakan melalui tenaga dai yang bertindak sebagai motivator, baik dilakukan oleh tenaga terlatih dari lembaga atau organisasi masyarakat yang berpartisipasi maupun dari luar daerah yang adaptif.
4. Program dakwah itu didasarkan atas asas swadaya dan kerja sama masyarakat. Dimaksudkan bahwa pelaksanaan program dakwah harus berangkat dari kemampuan diri sendiri dan merupakan kerja sama dari potensi-potensi yang ada, dengan demikian setiap bantuan dari pihak luar hanya dianggap sebagai pelengkap dari kemampuan dan potensi yang sudah ada.

b. Metode Dakwah

1. Metode dengan cara lemah lembut (*bi-al-hikmah*)

Metode *bi-al-hikmah* merupakan seruan atau ajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan penuh adil, penuh kesabaran, dan ketabahan sesuai dengan risalah an-ubuwwah dan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah agar masyarakat mudah menerima dakwah yang disampaikan oleh da'i, dengan metode lemah lembut (*bi-al-hikmah*) ini akan lebih menggambarkan kepada masyarakat tentang islam yang sesungguhnya yang sangat menyukai kelemah lembutan bukan

kekerasan yang sering didengung-dengungkan oleh para pembenci islam sehingga islam dimata masyarakat awam menjadi sangat buruk. Dengan metode ini diharapkan memberikan gambaran kepada masyarakat tentang islam yang sesungguhnya.

2. Metode Ceramah (mauidzoh hasanah)

Berdasarkan observasi pada umumnya masyarakat Desa Lebiti sangat kurang dalam pengamalan islam dan tidak menjalankan ibadah sesuai tuntunan al-Qur'an dan hadits rasulullah sallallahu a'laihi wasallam, hal ini tentunya disebabkan karena mereka belum mengetahui ajaran agama yang sesungguhnya, dan juga karena kurangnya da'i yang bisa memberikan penjelasan kepada mereka seputar keagamaan dengan memberikan kisah-kisah teladan, perumpamaan-perumpamaan yang menyentuh jiwa, dengan anjuran-anjuran serta didikan yang baik serta mudah dipahami oleh masyarakat awam. Melalui metode ceramah (mauidzoh hasanah) ini dipandang sangat cocok untuk masyarakat awam, maka sangat di harapkan masyarakat akan memperoleh wawasan keagamaan yang memadai yang disampaikan oleh para tokoh agama dan da'i yang ada di Desa Lebiti itu sendiri dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat awam. sehingga mereka bisa menjalankan ibadah yang sesuai

dengan tuntunan Al-qur'an dan As-sunnah sehingga tercapailah tujuan dakwah yaitu meningkatkan pengamalan islam masyarakat Desa lebiti.

3. Metode Tanya Jawab (jadilh um billati hiya ahsan)

Metode dakwah yang kedua yang dipandang sangat tepat dan efektif bagi masyarakat Desa lebiti adalah metode tanya jawab (jadilhum billati hiya ahsan). Dengan diadakannya tanya jawab (jadilhum billati hiya ahsan) membahas masalah agama oleh tokoh-tokoh agama dan da'i yang ada di Desa Tersebut, maka sangat diharapkan nanti akan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai penting pelaksanaan atau pengamalan ajaran agama dan dengan diadakannya tanya jawab maka masyarakat akan lebih mudah untuk bertanya dan mengadu atas permasalahan yang mereka alami didalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga sangat diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang mereka hadapi yang berhubungan dengan agama atau keagamaan yang selama ini belum terpecahkan karna tidak adanya "ruang curhat" yang dapat dijadikan tempat untuk meluapkan permasalahan yang mereka hadapi selama ini.

C. TANTANGAN DAN PELUANG DAKWAH DESA LEBITI

1. Tantangan dakwah

a. Rendahnya Pemahaman Agama Masyarakat

Berdasarkan observasi yang dilakukan maka dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Lebiti Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-Una belum sepenuhnya memahami ajaran-ajaran agama islam secara mendalam, sehingga peran serta da'i dan tokoh agama lain sangat dibutuhkan dalam membimbing masyarakat ini dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan islam masyarakat setempat, yang tentunya dalam proses bimbingan dibutuhkan kesabaran, ketelatenan, keteladanan dalam membimbing mereka.

b. Kurangnya Kesadaran Individu dalam Beribadah

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang agama ini sangat mempengaruhi pengamalan ibadahnya, sehingga hal ini dapat menghambat tercapainya tujuan kegiatan dakwah, yakni meningkatkan pengamalan islam masyarakat Desa Lebiti.

c. Pola Pikir Masyarakat yang Materialistis

Pola pikir materialistis yang masih tertanam pada sebagian masyarakat juga mempengaruhi tercapai-tidaknya tujuan dakwah dalam meningkatkan pengamalan islam masyarakat. Kebanyakan dari masyarakat yang memiliki pikiran materialistis ini beranggapan bahwa.

Sebagaimana yang disampaikan bapak Abdul Latif Labaco sebagai tokoh agama dalam wawancara "tidak mengapa kita tidak sholat 5 waktu yang penting sholat jum'at karena kita sibuk dengan pekerjaan untuk dapat menafkahi keluarga dirumah"⁸¹

Pola pikir semacam inilah yang menjadi penghambat tujuan dakwah untuk menyadarkan masyarakat bahwa melaksanakan ibadah agama itu sangat penting. Hal ini menjadi sebuah tanggung jawab besar bagi semua kalangan muslim, terutama para tokoh agama untuk mengubah cara pandang dan berpikir masyarakat.

d. Kurangnya Dana Dalam Pengembangan Dakwah

Faktor penghambat kegiatan dakwah adalah kurangnya dana untuk pengembangan dakwah disekitar Desa Lebiti karena semua kegiatan dilakukan tanpa bantuan dari pemerintah.

e. Masyarakat Masih Mempercayai Mitos

Kurangnya pemahaman agama pada masyarakat Desa Lebiti sehingga kebanyakan masyarakat masih melestarikan kepercayaan dari kebudayaan nenek moyang meski sangat bertentangan dengan ajaran agama islam. Hal ini tentunya menjadi PR tersendiri bagi seorang da'i dan toko agama yang ada di Desa Lebiti untuk bisa mengubah cara pandang masyarakat menjadi masyarakat yang jauh dari budaya syirik, bid'ah, tahayyul, tathoyyur dan khurofat.

⁸¹ Doc. wawancara penulis dengan Bp Abdul Latif Labaco tanggal 30 agustus 2017 dirumah beliau

mengaji maupun orang dewasa laki-laki maupun perempuan, dan juga bisa sebagai tempat berbagi wawasan keagamaan dengan masyarakat seperti diadakannya majelis taklim atau pengajian ibu-ibu maupun bapak-bapak dan kegiatan keagamaan yang lainnya, sehingga dengan cara ini pemahaman tentang agama, masyarakat Desa lebiti akan merata dan pada akhirnya terbentuk sebuah masyarakat yang memiliki kesadaran beragama tinggi dan pengamalan islam yang baik.

b. Adanya Dukungan dari Semua Pihak

Adanya dukungan dari semua pihak baik dari pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat itu sendiri, maka akan sangat mudah untuk mendapatkan hasil yang maksimal yang sesuai dengan harapan yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan islam masyarakat. Kegiatan apapun, tidak bisa lepas dari dukungan dan peran serta semua pihak yang terkait. Dakwah yang dilakukan di Desa lebiti juga demikian, tidak akan bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya dukungan dari semua pihak masyarakat Desa Lebiti.

c. Sebagian Masyarakat yang Sudah berpendidikan

Sebagian masyarakat yang sudah berpendidikan Tentunya akan sangat mendukung kegiatan dakwah yang kita lakukan, karena masyarakat yang berwawasan luas memiliki pemikiran yang cenderung maju dibandingkan dengan masyarakat yang

memiliki wawasan dangkal. Faktor ini sangat mendukung dalam pelaksanaan dakwah di Desa Lebiti karena da'i akan lebih mudah memberikan saran dan masukan kepada masyarakat berwawasan lebih luas dibanding kepada masyarakat yang berwawasan sempit. Masyarakat yang memiliki wawasan luas lebih mudah menerima perubahan yang bersifat kebenaran dari pada masyarakat yang berwawasan sempit, sehingga pencapaian pembentukan masyarakat yang memiliki pemahaman dan pengamalan islam yang baik di Desa Lebiti dapat terwujud sesuai harapan.

c. Kesabaran dan Keteladanan dari Da'i

Kesabaran, ketelatenan, dan keteladanan dari da'i, ini merupakan faktor pendukung dakwah di Desa Lebiti, karena tanpa adanya kesabaran dan keteladanan sang da'i akan sangat mustahil cita-cita untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan islam masyarakat di Desa Lebiti dapat terwujud. Hal ini disebabkan karena masyarakat Desa Lebiti masih sangat memerlukan sosok seorang figur panutan dalam kehidupan keberagamaan, dan tentunya seorang da'i yang sabar, telaten dan dapat memberikan teladan-teladan yang sesuai dengan kaidah agama Islam sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan dakwah yang dilakukannya.

BAB V

PENUTUPAN

1. KESIMPULAN

berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Adapun tipologi masyarakat desa lebiti adalah jika kita melihat profil desa dan hasil wawancara dengan kepala desa, mata pencaharian terbesar adalah petani karena luas nya tanah tempat mereka bertani kedua adalah perkantoran karena desa lebiti berada di pusat-pusat perkantoran kemudian nelayan karena selain bertani mereka juga berada di daerah pesisir jadi sebagian mencari nafkah di laut.
2. Metode dakwah dalam pembinaan keagamaan masyarakat Desa lebiti: 1. Metode Pendekatan / berinteraksi langsung dengan masyarakat, a. Pendekatan Dakwah Struktural, b. pendekatan dakwah kultural 2. Metode dakwah, metode dengan cara lemah lembut (*bi-al-hikmah*), metode ceramah (*mauidzoh hasanah*), metode tanya jawab (*jadilh um billati hiya ahsan*)
3. Adapun tantangan dan peluang dakwah islamiyah dalam pembinaan keagamaan masyarakat desa lebiti

Tantangan dakwah : Rendahnya pemahaman Agama masyarakat, kurangnya kesadaran individu dalam beribadah, Pola pikir masyarakat yang materialistis, kurangnya dana dalam pengembangan pakwah, masyarakat masih mempercayai mitos,

kurangnya Da'i Peluang dakwah : Tersedianya Tempat ibadah, Adanya Dukungan dari Semua Pihak, Sebagian Masyarakat yang Sudah berpendidikan, Kesabaran dan Keteladanan dari Da'i

2. SARAN

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya masyarakat yang ada di Desa lebiti lebih memperhatikan anak-anak nya terhadap keagamaan, dengan demikian hendaknya hal ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan agar jangan sampai penilaian terhadap kegiatan itu menjadi negative.
2. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat hendaklah seorang da'i /ustadz berperan aktif untuk membantu mencari solusinya dengan jalan memberikan pengarahan-pengarahan yang positif serta membuka forum Tanya jawab setiap kegiatan pengajian di laksanakan.
3. Hendaklah para pejabat setempat yang berwenang khususnya perangkat desa agar membina serta memperhatikan perkembangan kegiatan-kegiatan keagamaan.
4. Hendaknya para tokoh-tokoh terutama tokoh agama lebih meningkatkan fasilitas keagamaan agar keinginan anak-anak tentang kaagamaan meningkat utamanya anak-anak yang ada di desa lebiti.

- Malaikat, Mustafa, 1997. *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhawi Harmoni Antara Kelembutan Dan Ketegasan*, Jakarta: pustaka Al-Kautsar.
- 1572 *Majma' Kamus Al-Washit Al-Lughah Al-'Arabiyah*, Cairo: T.Tp.
- Mickhlesen, Britha, 1999. *Metode Penelitian Parsipatoris dan Upaya-upaya Pembelajaran*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mubarok, Achmad, 2014. *Psikologi Dakwah, Membangun Cara Berpikir dan Merasa*, Malang: Madani Press.
- Muctar, Efendy, 2002. *Ensiklopedia Timati Dunia Islam*, Jakarta: Letiar Baru Van Hoeven.
- Moleong, Lexi J, 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.V; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Muhammad, Wahyu Ilaihi, 2009. *Manajemen Dakwah*, Cet.II, Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Rachmat, Jalaluddin, 1986. *psikologi komunikasi*, Bandung: Remaja Karya.
- Rahmat, Jalaluddin, 1982. *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, Bandung: Akademika.
- Safe'i, Rachmat, *Al-Hadis -Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, Cet. V; Bandung: Pustaka Setia, tt.
- Syakir Abdul Jabbar, 2001. *Metode Ilmiah Bagi Suatu Akidah*, penerjemah, Abd. Qadir Hamid, Cet. I; Dua Putra Press.
- Syukir, Asmuni, 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, surabaya: al-Ikhlash.
- Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud*, ed, II., Jakarta: Balai Pustaka.
- Yunus, Muhammad, 1989. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yusuf, Soeleman, Slamet Soesanto, 1981. *Pengantar Pendidikan Sosial*, surabaya: Usaha Nasional.
- Zainu, Muhammad bin Jamil, 2014. *Bimbingan Islam Untuk Pribadi dan Masyarakat*, penerjemah, Dr. Abdul Muhith Abdul Fatah, Ali Musthafa Ya'kub, M.A., dan Drs. Aman Nadir Shalih, Cet. XIV; Jakarta: Darul Haq.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

A. Pengambilan surah penelitian di kantor KESBANG



B. pelatihan shalat jenazah



C. santri TPA Al-Ikhwan



F. Penguprus remaja mesjid Al-Ikhwan (RISMA)



G. Tokoh agama desa lebiti dan pemerintah desa lebiti



H. Kader – kader kami selama di desa lebiti



RIWAYAT HIDUP



Sapriadi dilahirkan di Desa Telle, Kec. Ajangale, Kab. Bone pada tanggal 24 juni 1995 dari Ayah Pale dan Ibu Muna dan penulis anak ke 7 dari 9 bersaudara. Adapun pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah : SDN 140m Tarebbi Indah, Desa Tabaroge Kec. Wotu Kab. Luwu

Timur, Sulawesi Selatan, Lulus pada tahun 2007. Madrasah tsanawiyah, di pondik pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, Kab. Luwu Timur, Sulawesi Selatan, Lulus pada tahun 2010. Madrasah Aliyah, Di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, Kab. Luwu Timur, Sulawesi Selatan, Lulus pada Tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan pada tahun 2013 di Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar, (D2 Pendidikan Bahasa Arab Dan Studi Islam) Lulus Pada Tahun 2016. Dan penulis melanjutkan pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar / Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam.

Penulis pernah mengikuti pelatihan Da'li (Tadribddu'aat) di Ma'had Al-Birr UISMUH Makassar pada tahun 2016 dan dikirim ke Pulau Togen di Desa Lebiti Kec. Togean Kab. Tojo Una- Una Sulawesi Tengah selama satu tahun sebagai pengabdian terhadap masyarakat yaitu pada tahun 2017 - 2018